

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Beasiswa merupakan pemberian tunjangan yang diberikan kepada para peserta didik dengan tujuan untuk membantu dalam biaya belajar atas pendidikan yang ditempuh. Beasiswa dapat diperoleh dari lembaga pemerintah, lembaga keuangan, yayasan maupun perusahaan. Pemberian beasiswa dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pemberian beasiswa secara cuma-cuma maupun pemberian beasiswa dengan ikatan kerja setelah selesainya pendidikan. Beasiswa dapat diterima oleh peserta didik dari jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga jenjang pendidikan tinggi. Terdapat berbagai jenis beasiswa yang ada seperti beasiswa penghargaan yang diberikan kepada para peserta didik yang memiliki prestasi di bidang akademik, beasiswa atletik yang diberikan kepada para peserta didik yang memiliki prestasi di bidang atletik dan beasiswa bantuan yang diberikan kepada para peserta didik yang memiliki kesulitan dalam biaya pendidikan.

Dari berbagai jenis beasiswa yang ada terdapat salah satu program dari beasiswa bantuan yang diperuntukan kepada peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu serta mengalami kesulitan dalam pembayaran biaya pendidikan. Beasiswa tersebut adalah beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2021

tentang PIP menyatakan bahwa PIP merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk uang tunai kepada para peserta didik yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar, perluasan akses, dan mendapatkan layanan pendidikan hingga lulus, baik melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama atau melalui jalur pendidikan nonformal seperti paket A hingga paket C dan pendidikan khusus lainnya. Sesuai dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan PIP menyatakan bahwa beasiswa ini diberikan kepada peserta didik dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah agar mendapatkan layanan pendidikan hingga lulus dari satuan pendidikan yang ditempuh dengan umur yang dimiliki oleh para peserta didik yaitu 6 tahun sampai dengan 21 tahun.

Beasiswa PIP ini diberikan kepada peserta didik yang terpilih di seluruh Indonesia dengan prioritas penerima sasaran beasiswa PIP adalah peserta didik pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan terdaftar pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik), peserta didik yang berstatus yatim, piatu, atau yatim piatu, peserta didik yang terkena dampak dari bencana alam, peserta didik yang *drop out* karena tidak mampu membayar biaya pendidikan dan diharapkan kembali bersekolah serta peserta didik yang mengalami kelainan fisik. Beasiswa PIP diberikan oleh pemerintah dalam bentuk uang tunai dengan jumlah yang bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Jumlah uang beasiswa yang diterima berbeda setiap semester untuk kelas tertinggi dan terendah. Untuk penerima beasiswa semester genap kelas tertinggi mendapatkan

beasiswa lebih kecil dari kelas lainnya dan pada tahun pelajaran semester ganjil kelas terendah mendapatkan beasiswa lebih kecil dari kelas lainnya. Hal tersebut berlaku pada setiap jenjang pendidikan penerima beasiswa baik dari Pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pemerintah mengharapkan uang yang diberikan dari beasiswa PIP ini dapat digunakan untuk membantu dalam menunjang biaya pendidikan seperti pembelian buku, alat tulis, seragam, spp, dan keperluan pendidikan lainnya. Hal tersebut dapat mencegah kemungkinan peserta didik tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah akibat kesulitan dalam biaya pendidikan, selain itu beasiswa ini diharapkan dapat menarik para peserta didik yang telah putus sekolah agar mendapatkan pelayanan pendidikan baik dari satuan pendidikan formal ataupun satuan pendidikan nonformal (Kemdikbud, 2021).

Berdasarkan fakta di lapangan sesuai dengan hasil survei yang telah peneliti lakukan beasiswa PIP digunakan tidak hanya untuk menunjang biaya pendidikan. Masih banyak penerima beasiswa menggunakan uang tersebut untuk keperluan lainnya seperti memenuhi kebutuhan hidup, mengingat beasiswa PIP ini diberikan kepada para peserta didik yang keluarganya memiliki masalah ekonomi. Sedangkan beasiswa PIP bukanlah beasiswa penuh yang mencakup pendanaan kebutuhan hidup. Sehingga beasiswa yang seharusnya digunakan untuk menunjang biaya pendidikan tidak digunakan sebagaimana mestinya, bahkan peserta didik yang menerima beasiswa PIP tetap kesulitan dalam biaya pendidikan, seperti kesulitan dalam pembelian perlengkapan sekolah dan seragam yang digunakan sudah usang. Permasalahan tersebut terjadi di berbagai daerah, salah satunya di Kecamatan Kubu. Kecamatan Kubu merupakan kecamatan yang

memiliki wilayah terluas dengan persentase penduduk miskin tertinggi dan merupakan salah satu kecamatan dengan penerima beasiswa PIP terbanyak di Kabupaten Karangasem. Penerima beasiswa di Kecamatan Kubu berasal dari jenjang SD, SMP, SMA dan SMK dengan total penerima beasiswa sebanyak 7.018 siswa. Dengan penerima beasiswa dari Sekolah Dasar sebanyak 4.211 siswa, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 1.805 siswa, Sekolah Menengah Atas 289 siswa dan Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 713 siswa.

Sesuai dengan data penerima beasiswa PIP di Kecamatan Kubu dapat diketahui bahwa cukup banyak peserta didik yang telah menerima beasiswa PIP ini, baik dari jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan data tersebut dari beberapa jenjang pendidikan yang menerima beasiswa PIP pada penelitian ini menggunakan jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebagai tempat penelitian melihat jenjang pendidikan Sekolah Dasar memiliki jumlah penerima beasiswa PIP terbanyak di Kecamatan Kubu. Sekolah Dasar di Kecamatan Kubu berjumlah 51 sekolah yang terbagi menjadi 7 gugus. Dari ketujuh gugus yang ada di Kecamatan Kubu penelitian dilakukan di salah satu gugus yaitu Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu.

Dari permasalahan tersebut, diketahui bahwa terdapat permasalahan tentang pengelolaan keuangan atas beasiswa yang diterima. Pengelolaan keuangan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang mulai dari perencanaan, pengorganisasian atau penggunaan, pengarahan atau pengawasan, dan pengendalian atas uang yang dimiliki. Tujuan dari pengelolaan keuangan adalah untuk mencapai kesejahteraan keuangan dengan cara menggunakan dana yang dimiliki secara efektif dan efisien. Berdasarkan definisi dan tujuan dari

pengelolaan keuangan dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan begitu penting di kehidupan ini. Dengan memiliki pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu menghindari berbagai risiko dalam kemungkinan kesalahan penggunaan uang yang dimiliki, bahkan dengan memiliki pengelolaan keuangan yang baik akan dapat mencapai fase yang diinginkan oleh semua orang yaitu fase *financial freedom*. Hasil penelitian dari Yulfiswandi, dkk (2022) juga menyatakan bahwa pengelolaan keuangan itu penting demi kesejahteraan di masa yang akan datang.

Permasalahan ini terdapat pada pengelolaan keuangan atas beasiswa yang diberikan. Pengelolaan keuangan sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dengan tujuan agar mencapai kesejahteraan yang meliputi pengetahuan, keyakinan dan keterampilan mengenai keuangan yang dimiliki sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam meningkatkan kualitas pengambilan suatu keputusan dan pengelolaan keuangan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 76, 2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dapat dilihat melalui hasil penelitian dari Mulyati & Hati (2021) menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Amida, Noviani, & Octoria (2022) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Baptista & Dewi (2021) pada penelitiannya juga menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Regista, Faud & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh

namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Argananta & Lufti (2019) yang menyatakan literasi keuangan memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 38,03%, jika dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN literasi keuangan Indonesia masih tergolong rendah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Literasi keuangan yang dimaksudkan adalah mengenai pemahaman risiko, manfaat, dan hak serta kewajiban terkait keuangan. Meskipun literasi keuangan Indonesia masih tergolong rendah, namun tingkat literasi keuangan di Indonesia meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebesar 49,68%, dengan perbandingan tingkat literasi keuangan perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan laki-laki yaitu tingkat literasi keuangan perempuan sebesar 50,33% dan laki-laki 49,05% (Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Selain literasi keuangan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan yaitu faktor gaya hidup (Putri & Lestari, 2019). Pada penelitian Wicaksono & Nuryana (2020) juga terlihat terdapat beberapa faktor lainnya yaitu ada pengaruh yang signifikan dari faktor sikap keuangan, teman sebaya dan kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian Atmadja et al., (2021) juga menyatakan bahwa *human resources, financial attitudes, and coordination have a significant positive effect on financial management*. Pada penelitian Ameliawati & Setiyani (2018) menyatakan *there is positive influence of*

*financial attitude, financial socialization, and financial experience to financial management behavior.*

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilaksanakan pada SD Negeri 2 Sukadana melalui wawancara dengan Kepala Sekolah yang memiliki peran sebagai Ketua Gugus II, peneliti mengetahui bahwa terdapat ketentuan dalam pengambilan beasiswa PIP secara langsung pada Bank Rakyat Indonesia (BRI), karena penerima beasiswa merupakan peserta didik dengan jenjang pendidikan sekolah dasar maka dalam pengambilan beasiswa tersebut harus didampingi oleh orang tua siswa.

Dalam pengambilan beasiswa secara langsung ini terdapat ketentuan bahwa pengambilan beasiswa harus dilakukan oleh Ibu dari siswa yang bersangkutan bersama dengan siswa tersebut dengan membawa dokumen sesuai syarat. Jika Ibu dari siswa tersebut sudah tiada atau dalam keadaan sakit maka dapat digantikan oleh Ayah atau Wali dari siswa yang bersangkutan tersebut. Beasiswa yang diterima berupa uang tunai dan penerima merupakan peserta didik dengan jenjang sekolah dasar yang masih belum bisa dan mengerti dalam mengelola keuangan maka pengelolaan keuangan diserahkan kepada orang tua siswa. Dari ketentuan tersebut maka dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan atas beasiswa PIP diserahkan kepada Ibu dari siswa penerima beasiswa. Sesuai dengan ketentuan dalam pengambilan beasiswa secara langsung dan permasalahan mengenai penggunaan beasiswa yang tidak digunakan sebagaimana mestinya maka dapat diasumsikan bahwa permasalahan pengelolaan keuangan atas beasiswa ini ada pada Ibu dari siswa penerima beasiswa tersebut. Padahal jika dilihat dari tingkat literasi keuangannya dinyatakan bahwa perempuan memiliki

tingkat literasi keuangan lebih tinggi daripada tingkat literasi keuangan yang dimiliki laki-laki, namun pada permasalahan ini diasumsikan yang memiliki permasalahan pengelolaan keuangan ada pada perempuan. Dari kesenjangan tersebut maka pada penelitian ini menggunakan variabel pemahaman gender dan literasi keuangan sebagai variabel independen dan pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen.

Gender merupakan perbedaan antara peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku dari laki-laki dan perempuan yang tumbuh dan berkembang dalam sosial masyarakat (Kemenpppa, 2017). Gender di sosial masyarakat diartikan sebagai peran serta perilaku yang dibentuk oleh sosial masyarakat yang memiliki hubungan dengan jenis kelamin namun bukan hanya berdasarkan perbedaan biologisnya. Contohnya gender dapat menimbulkan kesan perempuan itu memiliki sifat yang keibuan, cantik, lemah lembut, dan emosional. Sedangkan laki-laki memiliki kesan dengan ciri pribadi yang kuat, perkasa dan rasional.

Pada bidang keuangan terutama dalam pengambilan keputusan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Terdapat teori yang sesuai dengan permasalahan ini yang telah diterapkan dalam berbagai penelitian yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana seseorang bertindak dan cara menunjukkan reaksi dari tindakan yang dilakukannya. Menurut Smith (dalam Assyfa, 2020) dalam bertindak seseorang akan melalui proses pemikiran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan hasil pemikiran tersebut akan mempengaruhi pengambilan suatu keputusan sehingga mempengaruhi perilaku dalam bertindak (Assyfa, 2020). Berdasarkan teori



tersebut maka dapat diketahui bahwa memang terdapat kemungkinan pemahaman gender dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan.

Gender dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan juga didukung oleh hasil dari penelitian Mardiani & Darman (2022) yang menyatakan bahwa gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berbeda dengan hasil pada penelitian Regista, Faud & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dari perbedaan hasil penelitian gender dan literasi keuangan tersebut, masih terdapat kemungkinan bahwa gender dan literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan, maka pada penelitian ini akan menggunakan variabel intervening. Menurut Tuckman (dalam Sugiyono, 2022) Variabel intervening merupakan variabel yang tidak dapat diamati, diukur ataupun dimanipulasi yang digunakan untuk mempengaruhi hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat sehingga menjadi hubungan tidak langsung. Sesuai dengan ketentuan variabel intervening yang digunakan dipengaruhi oleh variabel bebas dan mempengaruhi variabel terikat serta dapat berperan sebagai variabel independen maupun variabel dependen. Sesuai dengan ketentuan tersebut maka peneliti menggunakan *self-control* sebagai variabel intervening.

*Self-control* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan perilaku, emosi, maupun pikiran pada diri sendiri secara sadar agar tingkah laku yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang menunjukkan perilaku yang menyimpang cenderung memiliki *self-control* yang kurang baik karena dirinya tidak mampu untuk mengatur

perilakunya. Seseorang dengan *self-control* yang kurang baik tidak mampu bertindak dengan tepat sehingga perilakunya menjadi agresif karena tidak mampu untuk menginterpretasikan stimulusnya (Marsela & Supriatna, 2019). Begitu pula sebaliknya dengan memiliki kontrol diri yang baik maka dapat menginterpretasikan perilakunya dengan tepat. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki perilaku dalam mengelola keuangan yang baik pula karena seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan membuat seseorang lebih memperhatikan tindakannya, termasuk Tindakan pada pengelolaan keuangannya (Nasihah & Listiadi, 2019).

Setiap orang memiliki *self-control* yang berbeda-beda, karena *self-control* juga dapat dipengaruhi dari berbagai faktor salah satunya gender. Gender mempengaruhi *self-control* dapat diketahui melalui hasil dari penelitian Zahra & Daharnis (2020) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol diri laki-laki dengan perempuan. *Self-control* juga dipengaruhi oleh literasi keuangan yang dilihat berdasarkan hasil dari penelitian Sari & Anwar (2022). Selain itu, *self-control* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Jannah & Munir 2021). Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut maka *self-control* dapat digunakan sebagai variabel intervening karena telah memenuhi ketentuan dalam penggunaan variabel intervening yaitu *self-control* dipengaruhi oleh pemahaman gender dan literasi keuangan sebagai variabel independen pada penelitian ini dan mempengaruhi pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen. *Self-control* juga dapat berperan sebagai variabel dependen dan variabel independen.

Berdasarkan uraian atas permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Gender Dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan melalui *Self-Control* atas Penggunaan Beasiswa Pada Ibu dari Siswa Penerima Beasiswa Kecamatan Kubu”. Pada penelitian ini akan mengambil data dari bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023.

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut.

- (1) Penggunaan beasiswa PIP yang diberikan tidak digunakan sebagaimana mestinya.
- (2) Terdapat asumsi bahwa permasalahan pengelolaan keuangan atas beasiswa PIP ada pada perempuan atau Ibu dari siswa penerima beasiswa, padahal jika dilihat dari tingkat literasi keuangan dinyatakan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan lebih baik daripada laki-laki.
- (3) Terdapat perbedaan dari hasil penelitian mengenai besar pengaruh pemahaman gender dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, diketahui terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan. Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penelitian ini hanya berfokus pada permasalahan mengenai variabel pemahaman gender dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dimediasi oleh *self-control*.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh pemahaman gender terhadap pengelolaan keuangan atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?
- (2) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?
- (3) Bagaimana pengaruh *self-control* terhadap pengelolaan keuangan atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?
- (4) Bagaimana pengaruh pemahaman gender terhadap *self-control* atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?
- (5) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *self-control* atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?
- (6) Bagaimana pengaruh pemahaman gender terhadap pengelolaan keuangan melalui *self-control* sebagai variabel intervening atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?
- (7) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan melalui *self-control* sebagai variabel intervening atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui.

- (1) Pengaruh pemahaman gender terhadap pengelolaan atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu.

- (2) Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu.
- (3) Pengaruh *self-control* terhadap pengelolaan keuangan atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu.
- (4) Pengaruh pemahaman gender terhadap *self-control* atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu?
- (5) Pengaruh literasi keuangan terhadap *self-control* atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu.
- (6) Pengaruh pemahaman gender terhadap pengelolaan keuangan melalui *self-control* sebagai variabel intervening atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu.
- (7) Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan melalui *self-control* sebagai variabel intervening atas penggunaan beasiswa Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kubu.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

- (1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, wawasan dan berbagai manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam manajemen keuangan mengenai pemahaman gender, literasi keuangan, *self-control* dan pengelolaan keuangan.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai pemahaman gender, literasi keuangan, *self-control* dan pengelolaan keuangan kepada pihak yang membutuhkan seperti pihak sekolah maupun dari pihak peneliti lainnya agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap suatu kebijakan serta dapat dijadikan sebagai kajian dalam melaksanakan penelitian untuk dilakukannya pengembangan pembelajaran ataupun tugas akhir.

